

PENGUATAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN ANAK MELALUI PROGRAM MAGHRIB MENGAJI ASY-SYIFA

**Mifthahul Jannah, Egi Arifin Ilham, Hazral Naufal Al Hilal,
Zainal Abidin**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Jl. Williem Iskandar, Pasar V Medan Estate, Deli Serdang, Sumatera Utara, Indonesia
e-mail: mifthahul0301232087@uinsu.ac.id, arifinilhamegi@gmail.com,
hazralnoval@gmail.com, zainal1100000181@uinsu.ac.id

Abstract: This study aims to determine the role of the Maghrib Mengaji Asy-Syifa program in improving children's Quran reading skills in the community on Jl. Setia Budi, Gg. Tape, East Helvetia, Medan. This study used qualitative methods with a descriptive approach. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. The study subjects consisted of teachers, students, and several parents involved in the Maghrib Mengaji Asy-Syifa program. The results indicate that the Maghrib Mengaji Asy-Syifa program plays a significant role in improving children's Iqro and Quran reading skills through routine, gradual learning, and the use of repetition. In addition to improving Quran reading skills, this program also positively influences the development of children's morals and religious character, such as politeness and courtesy toward teachers and parents, mutual respect, and a sense of mutual assistance in daily life. Despite several obstacles, the learning process continues to run smoothly through a personal approach and collaboration between teachers and parents. This program serves as a form of community-based Islamic religious education.

Keywords: Maghrib Recitation Program, Quran Reading Ability, Islamic Religious Education, Children's Religious Character.

Pendahuluan

Dalam pembentukan karakter, akhlak, dan pemahaman Keagamaan Anak sejak usia dini, Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang penting. Nilai-nilai keislaman tidak hanya mereka dapatkan di Sekolah *Formal* saja, tetapi mereka dapat menanamkan nilai-nilai Keislaman melalui Pendidikan *Non-Formal* yang ada dan berkembang di Masyarakat sekitar. Salah satu contoh bentuk dari Pendidikan *Non-Formal* yang berkembang di Masyarakat adalah Program Maghrib Mengaji yang masih sering ditemui dan banyak dijumpai di berbagai daerah yang berupaya untuk membina Generasi Muda agar mereka memiliki kemampuan dan dasar keagamaan yang baik sejak dini.

Minat anak-anak terhadap kegiatan Keagamaan sudah mulai mengalami penurunan semenjak adanya perkembangan Teknologi dan Perubahan gaya hidup dari Masyarakat yang *modern*. Banyak anak-anak lebih memilih memainkan *game digital* dan menghabiskan waktu melalui *gawainya* dibandingkan mengikuti kegiatan belajar Keagamaan seperti Program Maghrib Mengaji tersebut. Kondisi ini juga dapat menjadi tantangan tersendiri bagi Masyarakat dalam Pembinaan Akhlak, Moral, Spiritual dan juga Pemahaman mereka tentang Agama Islam. Oleh karena itu, Program Maghrib Mengaji ini bisa menjadi salah satu alternatif mereka dalam pembinaan dan pemahaman tersebut, sekaligus membentuk kebiasaan religius pada anak.

Tetapi pada kenyataannya yang terlihat, masih banyak sekali anak-anak yang masih belum mampu membaca Alquran dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid, kurang memahami ajaran-ajaran islam, doa harian, hafalan surah pendek, dan masih banyak lagi yang lainnya. Pengaruh dalam penggunaan *gawai* yang terlalu berlebihan juga menyebabkan ketertarikan mereka terfokus hanya kepada *game* dan hiburan yang ada di *gawai* saja dibandingkan kegiatan belajar agama. Kondisi tersebut dapat menunjukkan bahwasanya pembinaan keagamaan anak di lingkungan masyarakat masih perlu lebih diperhatikan, agar nilai-nilai Keislaman dan ajaran-ajaran agama islam dapat diterapkan secara optimal.

Dalam permasalahan tersebut, Masyarakat Jl. Setia Budi Gg. Tape Helvetia Timur memberikan upaya dengan mengadakan Program Maghrib Mengaji yang diisi oleh anak-anak setempat yang tinggal didekat Maghrib Mengaji tersebut. Program ini tidak hanya memberikan pengajaran tentang cara membaca Alquran, tetapi juga memberikan pengajaran dasar tentang nilai-nilai keislaman seperti pembelajaran Fiqih, kisah-kisah Kenabian, dan materi keislaman lainnya. Kegiatan ini mampu meningkatkan kemampuan dan pemahaman mereka tentang nilai-nilai keislaman juga.

Dengan adanya Program Maghrib Mengaji secara rutin dilakukan, program ini juga dianggap mampu memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan dalam membaca Alquran dan juga memiliki pemahaman tentang dasar keislaman anak. Oleh karena itu, adanya penelitian ini diperbuat untuk mencari tahu tentang peran dari Maghrib Mengaji, serta dampaknya kepada anak-anak sekitar Jl. Setia Budi Gg. Tape Helvetia Timur Medan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam Pengembangan kegiatan Pendidikan Keagamaan berbasis Masyarakat.

Kajian Teori

Program Maghrib Mengaji

Program Maghrib merupakan salah satu Pendidikan Agama Islam *Non-Formal* yang diadakan di Masyarakat dan dilakukan setelah Shalat Maghrib dengan tujuan untuk mengajarkan anak-anak tentang pemahaman membaca Alquran dan mempelajari Alquran. Kegiatan ini penting dalam pembinaan Masyarakat karena mampu menciptakan lingkungan yang religius. Melalui kegiatan ini, anak-anak tidak hanya mempelajari tentang membaca Alquran saja, tetapi juga belajar disiplin, menjadi pribadi yang sopan santun, serta menghargai waktu ibadahnya. Pendidikan berbasis Masyarakat seperti ini sangat dibutuhkan di era *modern* seperti ini, karena anak-anak zaman sekarang terlihat lebih lihai dalam bermain *gawai* daripada mengikuti kegiatan keagamaan seperti ini.

Menurut Zakiah Daradjat, Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu usaha secara sadar untuk membina peserta didik dalam memahami, menghayati dan mengamalkan pemahaman tentang pembelajaran Alquran dan juga nilai-nilai dasar islam lainnya dalam kehidupan sehari-hari. (Daradjat, 2014, hal. 28).

Program Maghrib mengaji ini juga menjadi salah satu peran penguatan Pendidikan karakter Keislaman di Masyarakat. Dalam pelaksanaannya, kegiatan Maghrib Mengaji ini biasanya dilakukan setelah Shalat Maghrib di Musholla, Masjid, ataupun rumah dari Guru Ngaji dan dilakukan dengan metode sederhana yang mudah dipahami dan diterima oleh anak-anak. Kegiatan ini memiliki pengaruh positif dalam pelaksanaannya terhadap perkembangan moral dan spiritual anak, karena mereka biasa mendapatkan bimbingan dalam bacaan Alquran dan juga selalu terbiasa mendengar ayat-ayat Alquran.

Menurut Ramayulis, tujuan dari Pendidikan Agama Islam sendiri adalah untuk membentuk manusia menjadi pribadi yang lebih beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia melalui adanya proses pengajaran yang dilakukan secara sadar dan juga terarah (sistematis). (Ramayulis, 2015, hal. 21).

Program Maghrib Mengaji ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana belajar membaca Alquran, tetapi juga berfungsi sebagai media pengawasan sosial anak dalam lingkungan Masyarakat. Karena pada waktu Maghrib, biasanya anak-anak diarahkan untuk mengikuti kegiatan Maghrib Mengaji ini, sehingga mereka tidak melakukan kegiatan negatif di luar dari lingkungannya. Kebiasaan berkumpul dalam sebuah program ini dapat membentuk hubungan sosial yang baik antar anak dan masyarakat sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa Maghrib Mengaji tidak hanya berperan pada bidang pendidikan agama islam saja, tetapi juga dalam pembentukan lingkungan sosial yang aman, tentram, religius dan juga harmonis.

Menurut Hasbullah, Pendidikan yang berbasis pada Masyarakat memiliki fungsi yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan sikap sosial peserta didik dengan adanya interaksi langsung pada lingkungan sekitarnya. (Hasbullah, 2013, hal. 67).

Pengertian Kemampuan Membaca Alquran

Kemampuan membaca Alquran adalah kesanggupan seseorang dalam melafalkan ayat-ayat Alquran dengan baik dan benar sesuai kaidah dan makhorijul huruf. Kemampuan ini menjadi dasar utama dalam proses pembelajaran agama Islam karena membaca Alquran merupakan sebuah ibadah sekaligus sarana dalam memahami ajaran-ajaran dasar Islam. Anak-anak yang memiliki kemampuan yang baik dalam membaca Alquran lebih mudah dalam mempelajari isi kandungan Alquran serta menerapkan pengamalan dalam kehidupan sehari-harinya.

Menurut Ahmad Syarifuddin, membaca Alquran bukan hanya tentang melafalkan huruf-huruf hijaiyah saja, tetapi juga memperhatikan tajwid, panjang pendeknya bacaan, dan juga kefasihan dalam penyebutan huruf-huruf hijaiyah. (Syarifuddin, 2014, hal. 45).

Kemampuan dalam membaca Alquran pada anak dipengaruhi beberapa faktor seperti lingkungan keluarga, motivasi belajar, metode pembelajaran serta adanya intensitas latihan membaca. Anak yang sering mendapatkan bimbingan dan pembiasaan dalam membaca Alquran biasanya cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang kurang mendapatkan bimbingan dan pembiasaan dari lingkingannya. Oleh karena itu, adanya peran orang tua dan guru sangat penting dan membantu dalam membimbing dan membiasakan anak dalam mengamalkan pengajaran membaca Alquran dan mempelajari tentang nilai-nilai dasar keislaman lainnta.

Menurut Ahmad Tafsir, pendidikan Islam haruslah dilakukan secara bertahap dan juga berkelanjutan, dimana hal ini dilakukan guna untuk nilai-nilai keagamaan dapat tertanam kuat dalam diri seorang anak tersebut. (Tafsir, 2012, hal. 75).

Dalam pembelajaran Alquran, kemampuan dalam membaca tidak hanya diukur dari segi kelancaran saja, tetapi juga kesesuaian dan ketepatan bacaan sesuai dengan kaidah dan ilmu tajwid. Anak-anak yang mampu membaca Alquran dengan baik dan benar akan lebih

percaya diri dalam mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan seperti Tahfidz dan tilawah Alquran. Selain itu, kemampuan dalam membaca Alquran juga dapat meningkatkan kecintaan seorang anak terhadap kitab sucinya sehingga mereka memiliki hubungan emosional dan spiritual yang lebih kuat dan dekat dengan Alquran.

Menurut Abdul Majid, pembelajaran Alquran itu harus dilakukan dengan pendekatan yang menyenangkan agar anak merasa nyaman, termotivasi dan juga semangat untuk belajar. (Majid, 2014, hal. 92).

Pendidikan Agama Islam dalam Masyarakat

Dalam Masyarakat, Pendidikan agama islam merupakan proses pembinaan keagamaan yang dilakukan pada lingkungan sosial untuk membentuk dan membina manusia menjadi pribadi yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia. Pendidikan Agama Islam tidak hanya berlangsung pada lembaga sekolah yang *formal* saja, tetapi juga dalam keluarga dan masyarakat melalui perantara program keagamaan seperti pengajian, majelis taklim, dan Maghrib Mengaji menjadi salah satu program keagamaan yang termasuk kedalamnya. Lingkungan masyarakat memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan karakter seorang anak, karena seorang anak lebih banyak berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Muhaimin, Pendidikan Agama Islam ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai islam agar menjadi pedoman hidup dalam bersikap dan juga berperilaku di dalam lingkungan masyarakat. (Muhaimin, 2012, hal. 30).

Di dalam lingkungan Masyarakat, Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai sarana pembentukan moral dan penguatan nilai-nilai spiritual. Anak-anak yang tumbuh di lingkungan religius biasanya cenderung memiliki perilaku yang lebih baik karena terbiasa melihat dan mengikuti kegiatan keagamaan. Oleh karena itu, Masyarakat juga memiliki tanggung jawab bersama dalam mendukung pendidikan agama anak melalui kegiatan yang positif dan juga bermanfaat.

Menurut Zuhairini, Pendidikan Agama Islam dalam Masyarakat sangat berperan penting dalam menjaga nilai-nilai moral dan juga membangun kehidupan sosial yang nyaman. (Zuhairini, 2015, hal. 98).

Dalam Masyarakat, Pendidikan Agama Islam juga berfungsi untuk memperkuat hubungan sosial antar sesama. Kegiatan ini dapat mempererat silaturahmi antar anak-anak, orang tua dan juga tokoh masyarakat. Dengan adanya interaksi yang baik dalam kegiatan keagamaan tersebut, masyarakat dapat menciptakan suasana yang nyaman, aman, dan penuh kebersamaan. Menurut Hasan Langgulung, Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan untuk membentuk individu dan masyarakat yang seimbang antara dunia dan juga akhirat. (Langgulung, 2003, hal. 110).

Pembentukan karakter Religius melalui kegiatan Maghrib Mengaji

Kegiatan mengaji memiliki peran penting dalam pembentukan karakter religius pada seorang anak. Melalui adanya kegiatan membaca dan mempelajari Alquran, anak-anak juga diajarkan nilai-nilai dasar keislaman seperti kedisiplinan, kesabaran, tanggung jawab dan juga sopan santun. Pembiasaan yang dilakukan dalam Maghrib Mengaji sejak dini dapat membentuk kebiasaan baik dan positif yang akan terbawa sampai ia dewasa.

Menurut Thomas Lickona, Pendidikan karakter merupakan suatu usaha secara sadar untuk membantu seseorang dalam memahami, merasakan dan juga melakukan nilai-nilai kebaikan melalui pengamalan dalam kehidupan sehari-harinya. (Lickona, 2013, hal. 51).

Pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus dalam lingkungan yang mendukung dapat membentuk karakter religius. Anak-anak yang memiliki sikap lebih tenang, hormat kepada kedua orang tua, dan lebih memahami nilai-nilai moral dalam kehidupan sosial biasanya rutin dalam kegiatan mengaji. Selain itu, kegiatan Mengaji juga dapat melatih anak dalam menggunakan waktu yang bermanfaat dan menjauhkan diri dari perilaku negatif. Menurut Abdullah Nashih Ulwan, Pendidikan anak dalam Islam harus dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan

dan nasihat yang baik dan lembut agar diri anak tersebut tumbuh akhlak yang baik dan mulia. (Ulwan. 2017, hal. 145).

Adanya kegiatan mengaji, anak-anak tidak hanya mendapatkan pengetahuan agama saja, tetapi mereka juga merasakan suasana kebersamaan dan kepedulian sosial pada lingkungan masyarakat. Hal ini penting dalam membentuk sikap kepedulian terhadap sesama dan memiliki rasa tanggung jawab kepada lingkungan sosialnya. Kegiatan mengaji yang dilakukan secara rutin dapat menjadi sarana yang efektif dalam membangun bibit generasi muda yang religius, berakhlak baik dan memiliki kecintaan terhadap Alquran. Menurut Imam Al-Ghazali, dalam pembentukan Akhlak harus dimulai dari usia dini melalui pembiasaan perilaku yang baik agar tertanam kuat dalam diri anak tersebut. (Al-Ghazali, 2011, hal. 83).

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif digunakan dalam laporan ini karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam mengenai program Maghrib Mengaji Asy-Syifa terhadap kemampuan membaca Alquran anak-anak di lingkungan masyarakat. Pendekatan deksriptif ini dipilih agar peneliti dapat dapat menjelaskan kondisi dan fenomena yang terjadi di lapangan secara nyata, sistematis, dan juga sesuai dengan keadaan sebenarnya.

Penelitian ini dilaksanakan di program Maghrib Mengaji Asy-Syifa yang berlokasi di Jl. Setia budi Gg. Tape Helvetia Timur Medan. Lokasi tersebut dipilih karena program Maghrib Mengaji ini masih aktif dilaksanakan dan menjadi salah satu kegiatan keagamaan yang diikuti oleh sebagian anak-anak pada lingkungan sekitar. Subjek penelitiannya yaitu terdiri dari pengajar, anak-anak peserta program Maghrib Mengaji, serta beberapa orang tua yang ikut serta dalam mengetahui perkembangan kegiatan tersebut. Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive*, yaitu dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa mereka juga terlibat langsung dan memahami adanya pelaksanaan kegiatan Maghrib Mengaji ini.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan juga dokumentasi. Observasi disini dilakukan dengan mengamati secara langsung proses kegiatan mengajinya, metode pembelajaran yang dilakukan, serta kemampuan membaca Alquran anak-anak selama mengikuti program. Wawancara dilakukan oleh pengajar untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai pelaksanaan program dan pengaruhnya terhadap kemampuan membaca Alquran dari anak tersebut. Sementara itu, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan foto kegiatan, catatan dan data lain yang bisa mendukung penelitian tersebut.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis dari data kualitatif yang bisa meliputi reduksi data, penyajian data, dan juga penarik kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih data yang sesuai dengan fokus penelitian, kemudian data tersebut disajikan dalam bentuk uraian deskriptif agar lebih mudah dipahami. Kemudian, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang didapat di lapangan. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi, yaitu dengan membandingkan data hasil dari observasi, wawancara, dan juga dokumentasi sehingga data yang diperoleh lebih valid dan dapat di percaya.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada program Maghrib Mengaji Asy-Syifa, diketahui bahwa kegiatan mengaji ini telah berlangsung sejak tahun 2005 dan masih aktif dilaksanakan hingga sekarang. Dimana, program ini dilaksanakan setelah shalat Maghrib sampai dengan setelah shalat Isya. Program ini diikuti kurang lebih 20 orang anak yang berasal dari lingkungan sekitar. Kegiatan ini dilakukan secara rutin dari malam selasa sampai malam sabtu. Dapat dikatakan bahwa libur pada pertemuan malam minggu dan malam senin.

Dalam pelaksanaannya, program ini tidak hanya berfokus pada pembelajaran membaca Iqro ataupun Alquran saja, tetapi juga memberikan pelajaran kisah-kisah Nabi, hafalan surah pendek, bacaan shalat, pelajaran fiqih dasar dan lainnya. Materi juga diberikan menyesuaikan kondisi pembelajaran dan juga kebutuhan anak-anak tanpa adanya jadwal khusus yang ditentukan. Maksudnya, mereka mempelajari ilmu lain disaat pengajar mendapati mamnu'.

Metode yang dipakai dalam pembelajaran program ini ialah secara individual, yaitu setiap anak membaca Iqro' atau Alquran secara bergiliran di hadapan pengajar. Anak-anak yang sudah mampu membaca dengan baik dan benar akan dilanjutkan ke halaman berikutnya, sedangkan anak yang masih mendapati kesalahan saat membaca akan diminta mengulang bacaan pada pertemuan berikutnya sampai ia mampu memahami dan membaca bacaan dengan baik dan sesuai dengan kaidah tajwid. Dimana proses tersebut dilakukan secara terus menerus dimulai dari Iqro' 1 hingga 6 sebelum diperbolehkan lanjut pada tingkat bacaan Alquran.

Dalam hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian anak mengalami perkembangan dalam kemampuan membaca Alquran setelah mengikuti program ini secara rutin. Anak-anak yang awalnya belum mengenal huruf hijaiyah pun perlahan mampu membaca Iqro' sampai dengan Alquran dengan baik dan benar. Selain itu, program ini juga memberikan pengaruh terhadap pembentukan akhlak terhadap anak-anak tersebut. Anak-anak yang rutin mengikuti kegiatan Maghrib Mengaji cenderung lebih menghormati kedua orang tua, sopan kepada guru, saling menghargai sesama teman, dan juga memiliki sikap tolong menolong dalam praktik kehidupan sehari-harinya.

Meskipun begitu, program ini juga memiliki kendala dalam proses pelaksanaannya, seperti kemampuan anak untuk memahami pengajaran dari guru tersebut. Ada beberapa anak yang memerlukan waktu lebih lama dalam mengenal dan mempelajari huruf bacaan, ada juga anak yang cenderung lebih cepat dalam mempelajari bacaan Iqro ataupun

Alquran. Selain itu, jumlah dari peserta yang terhitung cukup banyak pada proses pembelajaran juga menjadi salah satu kendala dalam proses pelaksanaan yang dilakukan sendiri oleh pengajar dalam kegiatan Mengaji tersebut.

Untuk mengatasinya, pengajar melakukan pendekatan secara personal kepada setiap anak sesuai dengan karakter dan kemampuan mereka. Pengajar juga bekerja sama untuk berkolaborasi agar anak-anak tetap mendapatkan bimbingan di rumah, ini dilakukan karena orang tua memiliki waktu yang cukup lebih banyak dibandingkan pengajar tersebut dan juga agar anak tetap terlatih dalam bacaan Iqro dan Alqurannya agar lebih baik. Jadi, pengajar meminta agar orang tua juga memantau perkembangan anak dengan mengulang bacaan dirumah.

Program kegiatan Maghrib Mengaji Asy-Syifa ini juga memiliki kegiatan pendukung dalam beberapa waktu seperti khataman Iqro, khataman Alquran, adanya punggahan bersama saat menjelang penyambutan bulan suci Ramadan yang dimana kegiatan tersebut dilakukan untuk mempererat dan memperkuat kebersamaan antara peserta didik.

Program Mghrib Mengaji Asy-Syifa merupakan salah satu bentuk Pendidikan Agama Islam yang berbasis Masyarakat dan berperan dalam pembinaan kemampuan membaca Alquran serta dalam pembentukan karakter religius anak. Adanya keberadaan kegiatan ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam tidak hanya dapat berlangsung di sekolah *formal*, tetapi juga dapat berkembang melalui lingkungan sosial dan masyarakat di lingkungan sekitar. Pada dasarnya, Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membimbing peserta didik agar mereka mampu memahami, menghayati, dan melakukan pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupannya sehari-hari.

Menurut Muhaimin, Pendidikan Agama Islam merupakan sebuah pembentukan proses kepribadian muslim secara menyeluruh melalui pembinaan akhlak, ibadah, dan juga hubungan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. (Muhaimin, 2012, hal. 76).

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan membaca Iqro dan Alquran secara rutin memberikan pengaruh terhadap perkembangan kemampuan membaca mereka. Dimana, anak-anak yang awalnya belum mengenal huruf hijaiyah perlahan mampu membaca dimulai dari Iqro hingga membaca Alquran dengan lebih lancar. Proses tersebut juga terjadi melalui pelatihan yang dilakukan secara terus menerus serta bimbingan langsung dari pengajar. Pembiasaan ini menjadi salah satu metode penting dalam membentuk kemampuan dan perilaku dari anak tersebut.

Menurut Abuddin Nata, Pendidikan Islam tidak dapat dilakukan secara instan, tetapi juga memerlukan pelatihan dan pembiasaan secara berulang agar nilai dan juga kemampuan yang diajarkan lebih dapat tertanam dalam diri peserta didik. (Nata, 2017, hal.103).

Metode pembelajaran yang diterapkan dalam program ini juga menunjukkan adanya perhatian terhadap perkembangan setiap anak. Pengajar juga membimbing anak secara individual dengan cara menyimak bacaan satu per satu dari tiap anak dan meminta mereka untuk mengulang bacaan apabila masih terdapat kesalahan dalam bacaan mereka. Pendekatan tersebut dilakukan karena kemampuan dan daya tangkap dari setiap anak berbeda-beda. Ada beberapa anak yang cepat dalam memahami bacaan, namun ada juga tipe anak yang membutuhkan waktu lebih lama dalam pengenalan huruf hijaiyah dan memahami bacaan.

Menurut Nana Sudjana, proses pembelajaran yang baik itu harus memperhatikan perbedaan dari kemampuan peserta didiknya, tujuannya agar proses pembelajaran dapat tercapai lebih maksimal. (Sudjana, 2013, hal. 39).

Selain meningkatkan kemampuan membaca Alquran, program ini memberikan pengaruh terhadap pembentukan akhlak dan karakter religius anak-anak. Anak-anak yang rutin datang mengaji biasanya terlihat lebih mampu bersikap baik kepada guru dan orang tua, lebih menghargai temannya serta memiliki sikap saling tolong menolong. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan mengaji itu tidak hanya mengajarkan

bacaan Qur'an saja, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupannya sehari-hari.

Menurut Sofyan Sauri, tujuan dari Pendidikan Agama Islam yaitu untuk membentuk manusia menjadi pribadi yang lebih berakhlak mulia dan mampu mengamalkan nilai-nilai keislaman. (Sauri, 2010, hal. 55).

Dalam penerapannya pengajar menghadapi banyak tantangan karena setiap anak itu memiliki kemampuan belajar yang berbeda. Oleh karena itu, pengajar harus memiliki sikap sabar dan mampu menyesuaikan cara mengajar kepada masing-masing dari setiap anak. Keberhasilan dalam pembelajaran juga didukung oleh adanya kerja sama antara pengajar dan orang tua dalam membimbing anaknya di rumah. Secara keseluruhan, program magrib mengaji Asy-Syifa memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan membaca Alquran dan membentuk karakter religius anak-anak di lingkungan masyarakatnya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa program maghrib mengaji Asy-Syifa memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan membaca Alquran anak-anak di lingkungan masyarakat Jl. Setia Budi Gg. Tape Helvetia Timur Medan. Melalui kegiatan yang dilakukan secara teratur setelah shalat maghrib, anak-anak mampu membaca Iqro' dan Alquran secara bertahap dimulai dari pengenalan huruf hijaiyah sampai membaca dengan lebih baik dan lancar. Kemudian, program ini juga memberikan pengajaran lain seperti hafalan, bacaan shalat, surah pendek, fiqih dasar, serta kisah-kisah kenabian yang dapat menambah pemahaman keislaman anak-anak sejak usia dini.

Program ini juga memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan akhlak dan karakter religius anak-anak. Anak-anak yang rutin mengikuti kegiatan tersebut, terlihat lebih bisa mengontrol dirinya dalam bertindak. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya berfokus

pada pengajaran pembacaan Alquran saja, tetapi juga menjadi sarana dalam pembentukan moral, kebiasaan baik, dan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan anak tersebut.

Dalam pelaksanaannya, program ini juga menghadapi beberapa tantangan dan kendala seperti perbedaan kemampuan belajar dari setiap anak serta keterbatasan pengajar dalam membimbing banyak peserta didik sekaligus. Namun, melalui pendekatan personal, kesabaran pengajar, serta kerja sama dengan orang tua dari anak tersebut, proses pembelajaran tetap dapat berjalan dengan baik. Hal ini menunjukkan hasil keberhasilan Pendidikan Agama Islam itu tidak hanya bergantung kepada guru saja, tetapi juga memerlukan dukungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa program maghrib mengaji Asy-Syifa merupakan salah satu bentuk pendidikan Agama Islam yang berbasis masyarakat yang memiliki peran penting dalam membina kemampuan membaca Alquran, menanamkan nilai-nilai keislaman, serta membentuk kepribadian dari anak tersebut. Pendidikan Agama Islam dalam program ini tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian ilmu Agama saja, tetapi juga sebagai proses pembinaan akhlak, pembiasaan ibadah, dan juga pembentukan kepribadian seorang Muslim yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Pustaka Acuan

- Al-Ghazali, Imam. *Ihya Ulumuddin*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2011.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Langgulung, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2003.
- Lickona, Thomas. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Majid, Abdul. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2015.
- Sauri, Sofyan. *Membangun Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Genesindo, 2010.
- Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013.
- Syarifuddin, Ahmad. *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Khatulistiwa Press, 2017.
- Zuhairini. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.